

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Masalah

Telah lama komik menjadi bagian dari konten media massa. Kata ‘komik’ muncul sekitar tahun 1884, ketika surat kabar akhir pekan menyediakan halaman khusus dengan tajuk *the funnies*, yaitu komik satu panel ataupun komik baris yang menyindir kebijakan tokoh masyarakat (Ajidarma, 2011, p.36). Menurut McCloud dalam Ajidarma (2011, p.36), kata komik berasal dari *comic* dalam bahasa Inggris yang berarti lucu. Berdasarkan rangkuman sejarah yang dituliskan Ajidarma (2011, pp. 2-5) dalam bukunya yang berjudul *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan*, diketahui *Sin Po* yang terbit tahun 1931 menjadi satu contoh media massa tertua di Indonesia yang telah menghadirkan komik dalam halaman korannya. Sementara itu, di tahun 1939 muncul komik baris bertajuk *Mentari Poetri Hidjae* dalam lembaran mingguan surat kabar *Ratoe Timoer*. Memasuki era 70-an hingga awal 2000, karakter komik bernama Ali Oncom, Doyok, dan Otoy juga sempat populer hingga menjadi suguhan khas halaman belakang harian *PosKota*.

Komik yang dimuat di media massa pada umumnya mengangkat sindiran tentang konflik sosial, seperti komik *Panji Koming* misalnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanik Amaria dan Sunu Catur Budiyo (2014), dalam artikel ilmiah berjudul *Representasi Konflik Sosial “Komik” Panji Koming dalam Harian Kompas Edisi Juli, Agustus, dan September Tahun 2013* dikatakan

bahwa topik permasalahan yang diliput dalam komik tersebut diambil dari permasalahan populer yang menjadi pembahasan masyarakat dalam kurun waktu satu pekan terakhir (p.46). Konflik sosial dalam komik tersebut diidentifikasi tim penulis ke dalam 2 jenis, yaitu konflik langsung dan konflik tak langsung (Amaria & Budiyono, 2014, p.47).

Selain menjalankan fungsinya sebagai media kritikan atau menyampaikan sindiran terhadap konflik sosial, komik dalam media massa juga dapat difungsikan sebagai alternatif bentuk reportase atau yang dikenal dengan jurnalisme komik. Noora Vilén (2016, p.4) menjelaskan, jurnalisme komik merupakan hasil perkembangan dari komik bernarasi serius yang mulai muncul di era tahun 1980-an. Meski demikian, konsep tentang jurnalisme komik diperkenalkan oleh Joe Sacco. Di tahun 1993 hingga 1995, wartawan dan komikus Amerika Serikat Joe Sacco menerbitkan seri komik berjudul *Palestine* yang berisi hasil liputannya selama di Gaza (Darmawan, *Jurnalisme Perlahan untuk Gaza*, 2015, para 4). Berbeda dengan jurnalis perang lainnya yang memberi laporan jurnalistik dalam bentuk artikel panjang, Joe Sacco memilih untuk menggambarkan langsung apa yang didapatnya selama berada di area konflik tersebut. Buku kumpulan komik Joe Sacco bahkan sempat memperoleh penghargaan *American Book Award* pada tahun 1996. Komik jurnalistik Joe Sacco menjadi alternatif pembuatan reportase berita. Meski disajikan dalam bentuk komik, namun konsep jurnalisme komik yang dibuat oleh Sacco tidak lepas dari disiplin jurnalisme untuk menyajikan informasi secara akurat (Darmawan, *Jurnalisme Perlahan untuk Gaza*, 2015, para 2).

Kenan Kocak (2015, p.2) berpendapat, jurnalisme komik menjadi alternatif dalam menyajikan berita yang tidak dapat dikemas dengan teks maupun foto. Vilén (2016, p.30) menjelaskan, jurnalis dapat mengekspresikan suasana kejadian melalui ilustrasi komik sehingga dapat dirasakan oleh pembaca. Susan Sontag dalam Vilén (2016, p.32) mengatakan bahwa realitas selalu ditafsirkan melalui laporan dalam bentuk gambar. Pernyataan tersebut yang menurut Vilén menjadi alasan mengapa gambar komik jurnalistik penting untuk diteliti. Berbeda dengan foto jurnalistik yang mengabadikan peristiwa lewat tangkapan lensa, gambar pada komik jurnalistik merupakan gambar yang dibuat oleh jurnalis dan/atau ilustrator. Dengan demikian, proses pembuatan komik jurnalistik menjadi penting untuk diperhatikan karena dalam hal ini jurnalis dan/atau ilustrator memegang peran penting terhadap faktualitas komik yang dibuat. Bagaimana cara jurnalis mengrekonstruksi kejadian lewat gambar komik secara tidak langsung juga mewakili cara pandang jurnalis tersebut. Pembaca bisa menyadari gambar komik yang dibuat mungkin tidak mencerminkan fakta yang sama, namun juga tidak dapat dikatakan bahwa komik jurnalistik seperti yang dibuat Joe Sacco tidak mewakili realitas (Vilén, 2016, p.33). Gambar komik memungkinkan jurnalis menempatkan karakter buatan untuk mewakili hasil wawancara dari sumber anonim (Vilén, 2016, p. 49). Di satu sisi hal ini bisa menjaga anonimitas sumber berita, namun jika tidak ada persetujuan dari pihak yang diwakilkan dalam komik, maka hal ini juga “membuka kemungkinan perdebatan etika” (Vilén, 2016, p.49).

**Gambar 1.1 Komik Jurnalistik Terjemahan Karya Joe Sacco, Palestina
Membara: duka orang-orang terusir**



Sumber: Sacco & Nilandari, 2008

Di Indonesia, Majalah Tempo menjadi contoh media massa yang menerapkan konsep jurnalisme komik Joe Sacco. Jika media massa lainnya menempatkan komik sebagai medium menyampaikan kritik sosial, Majalah Tempo menyajikan berita dengan konsep jurnalisme komik untuk beberapa isu yang diangkat. Meskipun Majalah Tempo lebih dikenal dengan karya karikatur dan komik satirenya yang mengandung sindiran terhadap isu politik atau sosial, namun dalam isu tertentu Majalah Tempo juga membuat komik non-fiksi sebagaimana dibuat oleh Joe Sacco. Tampilan komik jurnalistik Majalah Tempo

juga cukup berbeda dari komik fiksi, dimana lebih banyak memuat narasi dibandingkan dengan “balon” dialog. Perbedaan lain juga terlihat dari pengelompokan berita pada komiknya. Jika komik fiksi Majalah Tempo ditempatkan pada rubrik khusus bertajuk *Kartun*, karya jurnalisisme komik Majalah Tempo ditempatkan pada rubrik yang sesuai dengan isu dalam komik tersebut. Secara kuantitas, Majalah Tempo lebih rutin menampilkan komik fiksi untuk mengisi rubrik *Kartun*, sedangkan komik jurnalistiknya tidak selalu ada di setiap edisi. Pemisahan antara komik fiksi dan komik non-fiksi (jurnalisisme komik) dalam satu media menjadi pembeda Majalah Tempo dengan media massa yang juga menyajikan komik di dalamnya. Namun meski memiliki gaya komik yang serupa dengan komik jurnalistik Joe Sacco, komik jurnalistik Majalah Tempo melibatkan pihak di luar redaksi, yaitu ilustrator untuk menggambar komiknya. Hal ini berbeda dengan Joe Sacco yang merupakan jurnalis sekaligus ilustrator untuk komik yang dibuatnya.

relevansi (*relevance*), keberimbangan (*balance*), dan netralitas (*neutrality*). Meski skema objektivitas Westerstahl telah memberikan gambaran perihal tolok ukur objektivitas sebuah berita, namun konsep objektivitas masih menuai perdebatan. Hal yang banyak menuai perbedaan pendapat para ilmuwan sosial adalah soal definisi dan standar untuk menentukan keberimbangan dalam konsep objektivitas. Jika Westerstahl menggambarkan objektivitas melalui dua komponen (faktualitas dan imparsialitas), Andrén, dkk. dalam Wien (2005, p.9) menggambarkan konsep objektivitas dalam kriteria sebagai berikut:

- (I) Berisi pernyataan yang benar (*contains true assertions*).
- (II) Tidak menyesatkan (*not misleading*).
- (III) Berisi pernyataan penting (*contains essential assertions*).
- (IV) Lengkap (*thorough*). (Wien, 2005, p.9)

Charlotte Wien (2005, p.5) dalam kajian ilmiahnya menggambarkan konsep objektivitas dengan asumsi bahwa apa yang bisa dan harus dilaporkan oleh jurnalis adalah apa yang telah ia amati secara langsung dan faktual. Hal ini menurut Wien mengacu pada pendekatan positivistik.

Mungkin konsep positivis yang digunakan oleh jurnalis adalah konsep ‘tangan pertama’ dan ‘tangan kedua’. Sumber ‘tangan pertama’ adalah sumber yang hadir langsung di lokasi kejadian, sementara ‘tangan kedua’ adalah sumber yang memiliki keterkaitan dengan suatu kejadian. (Wien, 2005, p.7)

Serupa dengan pendapat Wien dalam mendeskripsikan objektivitas, Howard Tumber dalam Vilén (2016, p. 16), juga berpendapat bahwa objektivitas dapat dideskripsikan sebagai cara pelaporan berita yang bebas dari penilaian individu sehingga berita murni berisi laporan fakta yang ditemukan. Namun menurut Tumber, ada satu cara pandang lain yang dapat menjelaskan konsep objektivitas

(Vilén, 2016, p.16). Deskripsi objektivitas yang kedua menurut Tumber yaitu menganggapnya sebagai prosedur untuk melakukan verifikasi fakta, memisahkan antara fakta dan analisis, penyajian bukti pendukung, penggunaan kutipan secara bijak, penyajian informasi secara runut dan logis (Vilén, 2016, p.17). Vilén (2016) menjelaskan, pada deskripsi kedua ini Tumber mendeskripsikan objektivitas “bukan menjadi tujuan akhir” (p.17) dari kerja jurnalistik, melainkan “seperangkat prinsip terkait bagaimana informasi dikumpulkan, disatukan, hingga disajikan menjadi sebuah berita” (p.17). Di antara dua cara pandang untuk memahami objektivitas, menurut Tumber dalam Vilén (2016, p.16) cara pandang pertama dinilai sulit untuk dicapai. Meskipun cara pandang ini sering dianggap sebagai deskripsi objektivitas yang tepat, namun memisahkan penilaian pribadi dalam melaporkan berita sulit untuk dicapai karena proses peliputan itu sendiri telah menempatkan batasan (Vilén, 2016, p.16).

Selain definisi, aspek keberimbangan dalam konsep objektivitas juga masih diperdebatkan. Ishwara (2011, pp.67-68) mengatakan, sebuah reportase dapat dinilai objektif ketika wartawan mampu bertindak sebagai penonton dari berita yang diliput. Namun menurut Wien (2005, p.9), fakta tentang apakah sebuah berita benar-benar berimbang atau tidak hanya bisa dinilai oleh jurnalisnya sendiri. D'Alessio dan Allen dalam McQuail (2011, p.99) mengatakan, keberimbangan sebuah berita sering kali berkurang karena tidak ada perencanaan liputan atau bias dalam penyusunan laporan. Sementara itu, McQuail (2011, p.99) menjelaskan bahwa bias terhadap objektivitas sebuah berita dapat saja terjadi ketika realitas suatu peristiwa terdistorsi, atau terdapat stereotip terhadap kelompok minoritas.

McQuail (2011, p.99) mencontohkan, sebuah berita dikatakan tidak objektif ketika terlalu banyak menampilkan sumber dari ‘kalangan atas’ dan pejabat, kaum minoritas atau kelompok miskin diabaikan, dan tidak adanya kesetaraan gender dalam narasi sebuah berita.

Meskipun masih banyak perbedaan pendapat perihal pembentukan konsep objektivitas, namun konsep ini tetap diperlukan dalam praktik jurnalistik. Dalam memahami sebuah peristiwa, kita membutuhkan dua hal yaitu nilai objektivitas dan asumsi atas kemungkinan yang ada (Ryan, 2006; McQuail, 2010, p.203). Menurut Wien (2005, p.13), seiring waktu paradigma objektivitas dalam praktik jurnalistik juga mulai mengalami perubahan. Jurnalisme, khususnya jurnalisme baru, mulai ‘melepaskan diri’ dari pendekatan positivistik untuk mendeskripsikan objektivitas (Wien, 2005, p.13). Walaupun dalam banyak penelitian ilmiah objektivitas dengan pendekatan positivistik (bebas dari penilaian individu) masih menjadi standar penilaian berita, tetapi konsep objektivitas sebenarnya belum diputuskan secara jelas (Wien, 2005, p.13).

Kajian mengenai objektivitas bukan merupakan hal yang baru, namun belum banyak kajian yang membahas objektivitas dalam karya jurnalisme komik, khususnya di Indonesia. Melengkapi penelitian terdahulu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti objektivitas dalam pemberitaan berbentuk jurnalisme komik. Merujuk pada karya jurnalisme komik yang diperkenalkan oleh Joe Sacco, maka tidak semua komik dalam media massa dapat disebut sebagai komik jurnalistik, maka peneliti memperkecil lingkup penelitian dengan hanya memilih *Majalah Tempo* sebagai media yang dalam edisi-edisi tertentu kerap

menyajikan karya jurnalisme komik sesuai dengan karya yang diperkenalkan Joe Sacco.

1.2 . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan di atas, peneliti membuat rumusan masalah penelitian yaitu, bagaimana *Majalah Tempo* dapat menerapkan konsep objektivitas berita dalam jurnalisme komik?

1.3 . Pertanyaan Penelitian

Sesuai rumusan masalah penelitian di atas, peneliti memfokuskan penelitian ke dalam 2 butir pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai faktualitas (faktual, akurasi, kelengkapan berita, dan relevansi) diterapkan pada jurnalisme komik di *Majalah Tempo*?
2. Bagaimana nilai imparialitas (keberimbangan dan netralitas berita) diterapkan pada jurnalisme komik di *Majalah Tempo*?

1.4 . Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan nilai faktualitas (faktual, akurasi, kelengkapan berita, dan relevansi) pada jurnalisme komik di *Majalah Tempo*.
2. Mengetahui penerapan nilai imparialitas (keberimbangan dan netralitas berita) pada jurnalisme komik di *Majalah Tempo*.

1.5 . Kegunaan Penelitian

Kajian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan Akademis

Hasil kajian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep objektivitas Westerstahl yang semula hanya merujuk pada teks menjadi objektivitas visual, khususnya dalam bentuk komik. Kajian ini juga diharapkan dapat menambah gambaran tentang praktik penerapan aspek keberimbangan dan netralitas penyajian berita yang masih menjadi perdebatan dari konsep objektivitas. Diharapkan pula kajian ini bisa memberi gambaran tentang penerapan jurnalisme komik di media massa.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi media massa untuk mengimplementasikan atau mengembangkan jurnalisme komik dalam pembuatan berita.

c. Kegunaan Sosial

Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberi pemahaman bahwa tidak semua komik di media massa dibuat berdasarkan opini, melainkan ada konsep jurnalisme komik sebagai jurnalisme alternatif yang dibuat berdasarkan fakta.

1.6 . Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya mendeskripsikan bagaimana Majalah Tempo dapat menerapkan komponen objektivitas dalam praktik jurnalisme komiknya, namun tidak mengukur tingkat objektivitas dalam karya jurnalisme komik yang dibuat Majalah Tempo.